

BAB II

LANDASAN TEORI

A. John Calvin dan Keselamatan

1. Biografi John Calvin

John Calvin lahir pada 10 Juli 1509 di Noyon, sebuah kota kecil di Prancis.⁸ Ia kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam gerakan reformasi gereja abad ke-16, sejajar dengan Martin Luther. Ayahnya, Gerard Cauvin, bekerja di katedral sebagai administrator, sedangkan ibunya, Jeanne, adalah putri seorang pemilik penginapan dan dikenal sebagai seorang Katolik yang taat. Ibunya meninggal ketika Calvin masih berusia sekitar empat atau lima tahun, menjadi sebuah kehilangan yang membekas sepanjang hidupnya.

Setelah ayahnya menikah lagi, Calvin yang berusia 12 tahun dikirim ke keluarga Montmor untuk melanjutkan pendidikan. Ia belajar di College de La Marche dan College de Montaigu di Paris, dengan harapan ayahnya agar ia menjadi pendeta, mempelajari berbagai disiplin ilmu termasuk teologi, filsafat, bahasa, dan seni. Namun, karena konflik dengan gereja dan pertimbangan finansial, ayahnya mengubah rencana dan mendorong Calvin menjadi

⁸Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2015), 4.

pengacara, sehingga ia melanjutkan studi hukum di Orleans dan Bourges.

Pertobatan Calvin terjadi secara bertahap melalui pembacaan dan diskusi, hingga akhirnya ia meninggalkan Katolik Roma dan menjadi tokoh Reformed. Ia berkarya di Jenewa sebagai rohaniawan, pengajar, penulis, sekaligus sebagai tokoh pemerintah, meskipun sempat diusir karena perbedaan pandangan teologis, tetapi kemudian dipanggil kembali dan tetap setia bekerja di sana sampai akhir hidupnya. Ia menikahi Idelette de Bure, seorang janda dengan dua anak, dan mengalami kehilangan saat anak mereka yang lahir prematur meninggal, disusul wafatnya Idelette pada 1549. Calvin tidak menikah lagi dan merawat anak-anak tirinya dengan kasih. Di tengah berbagai pergumulan, ia tetap berpegang pada prinsip-prinsip Alkitabiah dalam kehidupan, meyakini kuasa Firman Tuhan untuk mengubah hidup seseorang dan komunitasnya. Kesehatannya terus memburuk hingga akhirnya ia meninggal pada 27 Mei 1564 di Jenewa pada usia 55 tahun.⁹ Salah satu teologi Calvin adalah ajaran mengenai predestinasi.

Topik predestinasi telah menjadi bahan diskusi sejak masa gereja mula-mula, meskipun para bapa gereja belum memiliki pemahaman

⁹Yuki Fran Siska and Benyamin F. Intan, "Teologi Anak Menurut John Calvin Dan Signifikansinya Bagi Kekristenan Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022), 140.

yang jelas tentangnya. Doktrin ini menjadi sorotan pada zaman Agustinus, terutama dalam perdebatannya dengan Pelagius yang menolak pandangan Agustinus bahwa predestinasi didasarkan bukan pada prapengetahuan Allah mengenai tindakan manusia, melainkan pada ketetapan kekal Allah. Agustinus juga mengajarkan tentang penolakan ilahi sebagai bagian dari penetapan Allah yang semuanya ditentukan sepenuhnya oleh kehendak Allah yang berkuasa, dengan tujuan menekankan bahwa keselamatan adalah murni anugerah Allah. Namun, pandangan ini ditentang oleh Gereja Katolik yang menekankan bahwa manusia juga memiliki peran dalam menerima keselamatan, sejalan dengan ajaran Semi-Pelagianisme yang menggabungkan anugerah dan kehendak bebas manusia. Ajaran Pelagius dan Semi-Pelagianisme kemudian dinyatakan tidak benar oleh berbagai konsili gereja seperti di Carthago, Orange, dan Efesus, sementara sistem teologi Agustinus diterima secara luas.

John Calvin kemudian merumuskan doktrin predestinasinya dalam suasana perdebatan, terutama melawan teolog Katolik Roma seperti Albertus Pighius, dan membela ajaran predestinasi melalui karya-karya seperti *The Bondage and Liberation of the Will, Treatises Against the Anabaptists*, dan *Concerning the Eternal Predestination of God*.¹⁰

¹⁰Agustina Pasang, "Predestinasi Menurut John Calvin," *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (November 24, 2022), 78.

Dalam karya-karya ini, Calvin mempertahankan doktrin predestinasi ganda dan monergisme Agustinian yang menekankan bahwa keselamatan adalah semata-mata karya Allah.¹¹ Ia memperdalam doktrin ini dalam *Institutio* edisi 1559, dengan pembahasan predestinasi dipisahkan dari providensia dan ditempatkan dalam konteks soteriologi. Pandangan Calvin mendapat perlawanan dari Jacobus Arminius yang awalnya Reformed, tetapi kemudian menolak konsep predestinasi ganda, dan menekankan bahwa Allah memilih seseorang berdasarkan syarat tertentu, yaitu bagaimana manusia menanggapi panggilan-Nya melalui iman serta keteguhan manusia dalam mengikuti-Nya. Arminius berpendapat bahwa keselamatan bisa hilang, dan bahwa manusia tetap memiliki tanggung jawab atas pilihannya. Pandangannya dirumuskan dalam lima poin Arminianisme dan kemudian ditolak dalam Sinode Dort tahun 1619, di mana lima poin Calvinisme yang dikenal sebagai TULIP ditetapkan sebagai ajaran resmi gereja Reformed, termasuk keyakinan bahwa anugerah Allah tidak dapat ditolak (*Irresistible Grace*).¹²

2. Keselamatan Menurut Calvin

Keselamatan merupakan karunia Allah semata-mata karena karya penebusan Yesus ketika Ia disalibkan yang menjadi jalan dari

¹¹Putra, "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Predestinasi", 173

¹²Pasang, "Predestinasi Menurut John Calvin.", 78-79

keselamatan itu. Manusia menerima keselamatan yang berasal sepenuhnya dari Allah karena manusia tidak mampu memperoleh keselamatan dengan usahanya sendiri. Keselamatan tidak bisa diterima oleh manusia melalui perbuatan baik, melainkan keselamatan merupakan pemberian dari Allah kepada manusia yang diterima melalui iman (*Sola Fide*).¹³ Keselamatan yang Allah berikan kepada manusia yang terpanggil melalui *sola gratia* (hanya oleh anugerah), bukan melalui upaya manusia. Calvin mengatakan bahwa keselamatan itu ditawarkan dengan cuma-cuma dan itu merupakan janji Allah.¹⁴ Perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia merupakan respon atas pembenaran yang telah diterimanya melalui iman. Allah tidak hanya memberikan janji untuk menyelamatkan manusia yang berdosa, tetapi Ia juga meneguhkan janji itu dengan jaminan yang pasti. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan adalah kepastian yang bersumber dari kesetiaan Allah, sehingga setiap orang yang percaya dapat berpegang pada janji-Nya.¹⁵

3. Hubungan antara Predestinasi dan Keselamatan

Menurut Calvin, keselamatan hanya dapat diperoleh oleh karena anugerah-Nya dan diterima lewat iman, bukan dari hasil upaya

¹³Christian De Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 45-47.

¹⁴Givenly Talumungan et al., "Membangun Paradigma Relasi Menurut Ajaran Keselamatan Yohanes Calvin Di Jemaat GMIM Alfa Omega Rinegetan," *Jurnal Teologi Pambelum* 5, no. 1 (2025), 86.

¹⁵Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 262.

manusia (*sola gratia* dan *sola fide*). Ia merumuskan pandangan ini lebih lanjut dalam ajaran yang dikenal sebagai predestinasi, yang menekankan bahwa Allah telah menetapkan sejak semula siapa yang akan diselamatkan. Allah memilih manusia yang akan diselamatkan-Nya dari awal jauh sebelum dunia ini diciptakan. Predestinasi merupakan jumlah dari siapa saja dan berapa banyak orang yang dipilih, yakni mereka yang menerima keselamatan karena sudah ditentukan Allah sejak awal sebelum dunia diciptakan.¹⁶ Teologi tentang predestinasi ini adalah sebuah ajaran yang dianggap menjadi inti dari teologi Calvinis.

Calvin mengajarkan konsep predestinasi untuk menegaskan bahwa Allah yang memiliki kekuasaan penuh terhadap keselamatan manusia. Doktrin predestinasi Calvin menekankan anugerah yang sepenuhnya berasal dari Allah. Calvin menolak pandangan yang mengatakan bahwa keselamatan dapat diperoleh melalui usaha dan kebaikan manusia. Keselamatan adalah pemberian dari Allah tanpa usaha manusia sedikit pun, tetapi hanya dapat diterima melalui iman sebagai respon terhadap panggilan Allah.¹⁷ Sehingga umat Kristen

¹⁶Munthe, "... Dogmatis Mengenai Keselamatan Bayi Yang Sudah Dibaptis Meninggal Diperhadapkan Dengan Pandangan Yohanes Calvin Dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat," 2.

¹⁷Resti et al., "Doktrin Predestinasi John Calvin: Perspektif Teologis Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Keselamatan," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024), 1020.

dipanggil untuk hidup dalam iman dan pengharapan terhadap janji Allah, bukan terhadap usaha dan kebaikan manusia sendiri.

Dalam doktrin predestinasi, keselamatan didasarkan pada pemilihan Allah yang kekal dan tidak dapat berubah. Pemilihan Allah bersifat kekal dan tidak dapat berubah. Setiap orang yang telah ditetapkan oleh Allah untuk menerima keselamatan tidak akan pernah kehilangan hal itu.¹⁸ Predestinasi atau disebut juga dengan penentuan sebelumnya adalah sebuah ketetapan Allah yang sudah ditentukan sejak kekekalan mengenai apa yang akan terjadi pada setiap manusia sesuai dengan kehendak-Nya, dengan tujuan akhir bahwa semuanya kembali kepada-Nya. Dalam predestinasi memberikan ajaran bahwa orang percaya menerima keselamatan semata-mata karena telah dipilih Allah sebelumnya, sementara ada pula yang tidak dipilih untuk menerima keselamatan.¹⁹ Allah sendiri yang mengambil inisiatif untuk menghubungkan manusia dengan diri-Nya bukan karena perbuatan baik yang dilakukan manusia, tetapi murni karena kasih dan anugerah-Nya.

Predestinasi merupakan pengakuan manusia atas karya Allah yang lahir dari kasih-Nya, yang menegaskan bahwa rencana itu telah ditetapkan sejak awal bagi manusia dan berlangsung bersama

¹⁸Ibid, 1018.

¹⁹Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 60.

manusia. Melalui rencana tersebut, manusia dijadikan rekan dalam perjanjian-Nya karena telah dipilih untuk melakukan kehendak Allah.²⁰ Calvin mengamati bahwa banyak orang yang percaya bahwa Allah memilih anak-anak-Nya hanya berdasarkan kelayakan yang sudah diketahui-Nya sejak awal. Sebaliknya, mereka beranggapan Allah menghukum orang-orang yang berwatak buruk atau membiarkan orang lainnya begitu saja.

Berdasarkan otoritas Alkitab, pemilihan manusia untuk menerima keselamatan semata-mata bersumber dari belas kasihan Allah yang bebas, bukan karena Allah melihat kebaikan manusia. Ajaran ini menegaskan bahwa Allah memilih untuk menyatakan diri-Nya kepada siapa saja menurut kehendak dan otoritas-Nya sendiri.²¹ Manusia sebagai keturunan Adam tidak memiliki kelayakan apa pun di hadapan Tuhan. Oleh karena itu Allah mengorbankan Yesus menjadi jembatan untuk manusia bisa kembali kepada Allah sebagai orang yang dipilih-Nya. Manusia dipilih melalui Kristus untuk menerima warisan surgawi, sebab manusia tidak mampu meraih kemuliaan dari Allah dengan kekuatannya sendiri.²²

²⁰Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), 70–71.

²¹Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 204.

²²Ibid, 197.

B. Baptisan

1. Baptisan menurut Martin Luther

Martin Luther melihat baptisan bukan hanya sebagai tradisi atau siraman air biasa. Luther juga melihat baptisan sebagai perintah langsung dari Allah melalui Yesus Kristus, seperti yang tertulis dalam Matius 28:19 dan Markus 16:16. Karena itu, mengabaikan baptisan berarti sama dengan mengabaikan Sepuluh Firman atau Doa Bapa Kami. Ia menegaskan bahwa kuasa baptisan tidak terletak pada airnya, tetapi pada Firman dan janji Allah yang menyertai air tersebut.²³ Baptisan dipahami sebagai sarana anugerah yang diberikan kepada manusia tanpa usaha mereka, mencerminkan keselamatan yang sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Allah.²⁴

Luther meyakini bahwa baptisan diperlukan untuk keselamatan, sehingga anak-anak pun harus dibaptis. Baptisan bagi anak bukanlah tindakan yang sia-sia, melainkan sesuatu yang penting dan memberikan jaminan keselamatan. Baptisan berfungsi sebagai alat keselamatan bagi manusia yang sepenuhnya bergantung pada karya kasih karunia Allah. Karena jaminan ini, bayi yang meninggal tanpa menerima baptisan diyakini sulit memasuki Kerajaan Allah. Meskipun

²³Martin Luther, *Katekismus Besar Martin Luther* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 183-184.

²⁴Jesica Carolina et al., "Kristologi Dalam Tradisi Reformasi : Pemahaman Tentang Yesus Kristus Dalam Perspektif Reformatoris," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025), 89.

bayi belum memiliki dosa pribadi, mereka telah mewarisi dosa asal dari Adam sejak lahir.²⁵

Menurut Luther, baptisan hanya membawa keselamatan jika diterima dengan iman, sebab tanpa iman baptisan tidak memiliki kuasa. Baptisan bukanlah usaha manusia untuk menerima pahala, melainkan karya Allah yang menghadirkan janji-Nya, sehingga menjadi sumber penghiburan yang memberi pengampunan dosa, kemenangan atas maut, dan hidup kekal. Orang Kristen diajak untuk terus berpegang pada baptisan sebagai harta kudus, dimana air dan Firman Tuhan yang menguduskan tubuh serta jiwa manusia untuk selamanya.²⁶ Dengan demikian, Luther melihat bahwa baptisan bukanlah ritual lahiriah, melainkan sarana Ilahi yang mengikat janji Allah dengan iman manusia untuk jaminan hidup kekal.

2. Baptisan Menurut John Calvin

a. Baptisan sebagai Tanda dan Materai

Menurut Calvin, sakramen merupakan tanda lahiriah yang digunakan oleh Allah untuk meneguhkan janji-Nya di dalam hati manusia serta menunjukkan penerimaan-Nya atas mereka. Calvin memandang sakramen sebagai instrumen anugerah

²⁵Harimerwaty Siallagan, Frans Soma Marpaung, and Hasibuan, "Dosa Asal Dalam Tradisi Kristen dan Relevansinya Terhadap Sakramen Baptisan Tinjauan Dogmatis Terhadap Baptisan Darurat Dalam Gereja HKBP," 54.

²⁶Luther, *Katekismus Besar Martin Luther*, 193–94.

Allah untuk memperlihatkan kuasa Roh Kudus yang menyatukan orang-orang percaya kepada tubuh Kristus. Menurut Calvin, sakramen sebagai akomodasi yang penuh anugerah bagi kelemahan seseorang dan karena Allah yang mengetahui kelemahan-kelemahan seseorang dan menyesuaikan diri terhadap keterbatasan-keterbatasan seseorang. Sakramen pada dasarnya tidak memiliki kuasa untuk memberikan anugerah secara langsung, melainkan berfungsi untuk menyampaikan dan menerapkan apa yang Allah karuniakan melalui kemurahan-Nya. Roh Kuduslah yang bekerja membawa anugerah dari Allah, mempersiapkan hati seseorang agar layak menerima sakramen, dan menjadikannya menghasilkan buah rohani. Calvin sendiri hanya mengakui dua sakramen, yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.²⁷

b. Baptisan sebagai Tanda Masuk ke Dalam Persekutuan Gereja

Menurut John Calvin, baptisan adalah sebagai tanda diterimanya manusia ke dalam persekutuan gereja yang bertujuan untuk mempersatukan manusia dengan Kristus dan diterima sebagai anak-anak Allah. Sakramen baptisan juga

²⁷Steven Ketti, Widya Indahsari Makoni, and Riedel Schwars Gesler Dien, "Sakramen Baptisan Dan Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Real Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2023), 131–132.

bertujuan untuk memperkuat iman manusia dalam hubungannya dengan Allah.²⁸ Baptisan diberikan oleh Allah dengan tujuan yang sama seperti sakramen lainnya yang Allah tetapkan: pertama, untuk meneguhkan keyakinan seseorang dalam relasinya dengan Allah; kedua, untuk meneguhkan pengakuan imannya di hadapan sesama. Calvin memandang Baptisan sebagai tanda pengampunan dosa dan kehidupan yang baru. Melalui Baptisan, seseorang dihubungkan dengan karya kematian dan kebangkitan Kristus sehingga menjadi satu dengan-Nya.²⁹ Selain itu, Baptisan juga menjadi lambang bahwa orang tersebut telah diterima masuk dalam persekutuan jemaat.

Calvin mengaitkan baptisan dengan keanggotaan dalam gereja, dan melalui hal itu ia menolak pandangan bahwa baptisan merupakan syarat untuk memperoleh keselamatan. Menurutnya, baptisan bukanlah menjadi syarat untuk menerima keselamatan melainkan sebagai tanda lahiriah bahwa seseorang sudah menerima pengampunan dosa dan keselamatan, sehingga seseorang tidak dikatakan selamat

²⁸Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 281.

²⁹Ibid, 282.

hanya karena telah menerima layanan baptisan.³⁰ Allah menghendaki agar setiap orang yang percaya menerima Baptisan sebagai lambang pengampunan dosa. Baik orang dewasa maupun anak-anak yang dibaptis, gereja perlu menjaga agar iman yang timbul tidak dijadikan alasan untuk menyombongkan diri sebagai bentuk kesalehan pribadi. Sebab, keselamatan hanya bergantung pada anugerah Allah, dan keikutsertaan seseorang dalam gereja merupakan pemberian Allah, bukan hasil usaha manusia. Karena baptisan merupakan tanda bahwa seseorang telah dipersatukan dengan Kristus, maka sakramen ini hanya dilakukan satu kali seumur hidup.³¹

c. Baptisan Anak Menurut John Calvin

Dalam buku yang berjudul *Institutio: pengajaran agama Kristen*, Calvin menyatakan bahwa baptisan memiliki makna yang setara dengan sunat dalam Perjanjian Lama. Janji rohani yang diterima oleh bapa leluhur, sunat sama dengan yang diberikan kepada kita dalam baptisan. Karena bagi mereka, sunat merupakan tanda pengampunan dosa dan penyangkalan terhadap kedagingan dan hal ini sama dengan makna yang ada

³⁰Ketti, Makoni, and Dien, "Sakramen Baptisan Dan Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," 132.

³¹Ibid, 133.

dalam baptisan. Selain itu, sebagaimana telah dijelaskan bahwa Kristus adalah dasar dari baptisan dan bahwa kedua tanda tersebut memiliki makna di dalam Dia, maka dengan pasti Kristus juga adalah dasar dari sunat. Sebab, Dialah yang dijanjikan kepada Abraham, dan melalui-Nya berkat bagi segala bangsa dinyatakan. Tanda sunat kemudian diberikan sebagai meterai atas anugerah tersebut. Keduanya memiliki persamaan ialah janji yang dikandungnya, yaitu janji akan anugerah bahwa Allah menjadi Bapa kita, memberikan pengampunan atas dosa serta menjanjikan hidup yang kekal. Selain itu, tanda yang digambarkan oleh keduanya mengandung makna yang sama, yaitu kelahiran kembali.³²

Menurut Calvin, baptisan berfungsi sebagai penanda bahwa seseorang berada dalam perjanjian keselamatan yang Allah tetapkan bagi umat-Nya. Ia memandang baptisan setara dengan sunat dalam Perjanjian lama, yang menjadi simbol keikutsertaan dalam komunitas umat pilihan Allah.³³ Baptisan patut diberikan kepada anak-anak, karena Tuhan dengan tegas menyatakan bahwa sunat pada bayi adalah tanda yang

³²Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 292–293.

³³Carolina et al., "Kristologi Dalam Tradisi Reformasi : Pemahaman Tentang Yesus Kristus Dalam Perspektif Reformatoris," 89.

memeteraikan janji dalam perjanjian-Nya.³⁴ Demikian juga pada masa kini bahwa baptisan yang dilayankan kepada anak sebagai tanda dan materai yang ditetapkan Allah dalam perjanjian-Nya.

C. Pandangan Alkitab Mengenai Baptisan

1. Perjanjian Lama

Pada masa Perjanjian Lama, sakramen selalu dipahami dalam kaitannya dengan sunat, dan dalam Perjanjian Baru, sakramen berkaitan dengan dengan Baptisan Kudus, dan perayaan Paskah dikaitkan dengan Perjamuan Kudus. Sunat sebagai simbol hubungan perjanjian antara Allah dan umat pilihan-Nya. Dengan praktek sunat, keturunan Abraham secara resmi diterima masuk ke dalam perjanjian tersebut, yang menandakan bahwa Allah adalah Allah bagi Abraham dan keturunannya. Sunat menjadi lambang peneguhan perjanjian Allah. Praktik ini sangat erat kaitannya dengan tradisi Yahudi, dan dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting oleh mereka, karena melalui upacara sunat, seorang anak laki-laki secara resmi masuk ke dalam perjanjian Abraham pada hari kedelapan setelah kelahirannya, sebagaimana tertulis dalam (Imamat 12:3).³⁵

³⁴Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 294.

³⁵Ibid, 135.

Dalam buku yang ditulis oleh J.J. Schreuder mengatakan bahwa telah disebutkan dalam kitab Kejadian, mengenai bagaimana Allah membaharui kovenan-Nya dengan Abraham:

“Aku akan mengadakan perjanjian antara aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu” (Kej. 17:7)

Namun, Allah juga menghendaki manusia merespon kebaikan-Nya dengan kasih dan ketaatan, sebagai jawaban atas segala perbuatan-Nya yang penuh kemurahan bagi manusia.³⁶

Dalam Kejadian 12:1-9, terlihat dua bagian utama, yaitu panggilan Allah kepada Abraham beserta janji-janji-Nya (ay. 1-3), serta respon Abraham terhadap panggilan tersebut (ay. 4-9). Panggilan ini memiliki pengaruh besar bagi iman Kristen, sebab melalui perjanjian Allah dengan Abraham, lahirlah berkat bagi seluruh bangsa, yaitu Yesus Sang Mesias dari keturunan Abraham yang datang untuk menyelamatkan dunia.³⁷ Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa anugerah diberikan kepada mereka yang sebenarnya tidak pantas menerimanya. Ini sangat berbeda dengan upah, yang merupakan hak atau balasan yang wajar diterima oleh seseorang atas apa yang telah

³⁶J.J. Schreuder, *Baptisan Anak:Haruskah Anak-Anak Dibaptis?* (Bandung: Momentum, 2013), 8.

³⁷Christopher Alexander, Duma F. Pakpahan, and Yohanes R. Suprandono, “Panggilan Allah Kepada Abraham: Konsep Anugerah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022), 12.

dikerjakannya. Sebaliknya, anugerah adalah pemberian cuma-cuma yang ditujukan kepada orang-orang yang sebenarnya tidak pantas menerimanya.³⁸

Dalam Perjanjian Lama juga terdapat berbagai upacara penyucian atau ritual lain yang melibatkan air sebagai simbol pembersihan dari kenajisan dan rasa bersalah akibat dosa. Bangsa Israel diperintahkan untuk melakukan sunat terhadap setiap bayi laki-laki Ketika mereka berusia delapan hari setelah kelahirannya. Sunat ini menjadi tanda sekaligus meterai dari perjanjian Allah dengan umat-Nya (Kejadian 17:10-12). Sunat juga dimaknai sebagai lambang dan pengesahan atas kebenaran yang berasal dari iman (Roma 4:11), sehingga jelas bahwa iman memegang peranan yang sangat penting. Allah bermaksud menghadirkan kebenaran yang dapat dijangkau oleh manusia berdosa bukan karena melalui usaha mereka sendiri, tetapi semata-mata melalui kasih karunia-Nya yang penuh belas kasih. Tetapi kemudian digantikan dalam Perjanjian Baru dengan baptisan.

Namun, pada masa sekarang ini tanda kovenan bukan lagi sunat seperti yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama. Tetapi bukan berarti bahwa kovenan Allah dengan Abraham dihentikan melainkan yang dihentikan adalah sunat yang dijelaskan dalam Kejadian 17.

³⁸Ibid, 13.

Dikatakan oleh Scrheuder dalam bukunya tentang baptisan anak, bahwa barangsiapa yang menerima injil pada saat ini dan menerima Tuhan Yesus dengan iman yang benar, tidak perlu menerima tanda sunat karena telah digenapi oleh Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru (Kis. 15 dan 1 Kor. 7:17-19). Baptisanlah yang menggantikan sunat dan menjadi tanda kovenan atau materai janji Allah akan pengampunan dosa.³⁹

Baptisan berfungsi sebagai tanda dan materai dari perjanjian Allah yang berkaitan dengan pengampunan dosa. Dalam baptisan, baik percik maupun selam itu tidak menjadi persoalan dan baptisan tidak dimaksudkan untuk membersihkan kotoran fisik atau aspek lahiriah manusia, karena hanya Allah yang mampu membersihkan dosa manusia melalui darahnya yang kudus. Baptisan memperlihatkan apa yang dikerjakan oleh Allah bagi umat manusia.⁴⁰ Air baptisan tidak memiliki kemampuan supernatural atau efek otomatis untuk menghapus dosa. Dalam buku ini mengatakan bahwa barangsiapa dibaptis, maka orang tersebut terikat dengan Allah dan orang yang dibaptis adalah milik Kristus yang telah dipersatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus.⁴¹

³⁹Scrheuder, *Baptisan Anak:Haruskah Anak-Anak Dibaptis?*, 25–26.

⁴⁰Ibid, 1.

⁴¹Ibid, 4–5.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata baptis mempunyai arti keluar dari air dan memberikan arti dikuburkan bersama Kristus.⁴² Kata “baptisan” berasal dari bahasa latin disebut *baptisma* atau *baptismus*, dan dalam bahasa asli PB yaitu bahasa Yunani, kata yang sering digunakan dalam melakukan pembaptisan adalah *baptizo*. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata itu mempunyai arti menyelamkan atau mencelupkan serta membasuh atau membersihkan. Dalam gereja, baptisan dilakukan untuk memberi diri sebagai seorang pengikut Kristus dan bersatu dalam tubuh Kristus.⁴³ Sakramen baptisan adalah perintah Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke surga (Luk. 24:47-48). Baptisan bukanlah sebuah perintah atau sekedar liturgi yang dibuat oleh gereja, melainkan merupakan sebuah perintah Tuhan Yesus langsung kepada umat-Nya.⁴⁴

Dalam Matius 28:19-20, mereka yang dibaptis dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus menunjukkan bahwa nama Allah mengacu pada diri-Nya sendiri dalam seluruh tindakan-Nya menyelamatkan manusia. Oleh karena itu, dibaptis dalam nama Allah

⁴²Serephina Yosika Hasibuan, Rudy Roberto Walean, and Setiaman Larosa, “Konsep Baptisan Dalam Kisah Para Rasul Dan Evaluasinya Terhadap Pembaptisan Virtual,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022), 51.

⁴³Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 121.

⁴⁴Ketti, Makoni, and Dien, “Sakramen Baptisan Dan Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen,” 129.

Tritunggal berarti disatukan dengan karya penyelamatan Allah sebagai Pencipta, Penebus, dan Pembebas umat-Nya. Menjadi satu dengan Allah Tritunggal berarti disatukan dengan Allah Bapa melalui persatuan dengan Allah Anak dalam karya Roh Kudus. Ungkapan “dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus” dalam bagian lain Alkitab juga dinyatakan sebagai “dibaptis ke dalam Kristus” (Roma 6:3; Kolose 2:11-12; Galatia 3:27), atau “dibaptis dalam satu Roh” (1 Korintus 12:13).⁴⁵

D. Baptisan menurut Pandangan Gereja Toraja Mamasa

Istilah baptisan berasal dari kata Yunani, *'baptiso'* yang artinya “mandi”, tapi bukan mandi fisik yang membersihkan dosa semata. Dalam pelayanan sakramen Baptisan Kudus, air digunakan sambil menyebut nama Allah Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, sesuai perintah Tuhan Yesus (Mat. 28:19), sebagai mandi rohaniah. Cara pelaksanaan baptisan, baik dengan percik maupun diselam, tidak menjadi masalah karena hal yang penting adalah menggunakan rumusan Trinitas didalamnya.⁴⁶

Berdasarkan firman Tuhan, menurut formulir baptisan Gereja Toraja Mamasa, yang disimbolkan dengan air pada Baptisan Kudus adalah:

⁴⁵Ibid, 134–136.

⁴⁶Gereja Toraja Mamasa, *Bahan Ajar Katekisasi*, n.d, 79.

1. Dibaptiskan dalam Nama Allah Bapa, dimana air menjadi tanda dan materai pencurahan kasih karunia Allah yang mengangkat manusia menjadi anak-Nya dan pewaris Kerajaan-Nya. Melalui baptisan, seseorang menerima perjanjian kekal Allah secara resmi, sehingga berhak atas janji-janji-Nya, memiliki hubungan kasih sebagai anak yang dikasihi dengan Allah sebagai Bapa.
2. Dibaptiskan dalam Nama Anak (Yesus Kristus), dimana air melambangkan darah Yesus yang menetes dari kayu salib untuk membersihkan dosa manusia.
3. Dibaptiskan dalam Nama Roh Kudus: Baptisan dengan nama ini adalah tanda bahwa Roh Kudus berkenan tinggal dalam diri yang dibaptiskan dan menjadikannya rumah-Nya (I Kor. 3: 16; 6:19). Setelah dibersihkan dari dosa oleh darah Yesus, maka ia dikuduskan oleh Roh Kudus sehingga benar-benar menjadi anak Allah secara rohani.⁴⁷

Tuhan Yesus menyebut baptisan kudus sebagai tanda kelahiran kembali (Yoh. 3:1-7). Manusia lahir pertama kali sebagai manusia yang berdosa karena dari keturunan Adam, sehingga dibersihkan melalui darah salib Kristus dan dikuduskan oleh Roh Kudus menjadi anak Allah. Menurut Calvin, anak-anak dan orang dewasa sama-sama memerlukan

⁴⁷Ibid, 80.

pembaruan hidup sehingga keduanya layak dibaptis sebagai bentuk “sunat Kristus” (Kol. 2:11). Baptisan kudus hanya dilakukan sekali untuk selamanya, dan dipahami sebagai penggenapan sekaligus pengganti praktik sunat dalam Perjanjian Lama. Peralihan makna sunat menjadi baptisan, didasarkan pada peristiwa pengorbanan Yesus di kayu salib.⁴⁸

Tidak semua orang boleh begitu saja menerima sakramen Baptisan Kudus. Syarat untuk bisa dibaptiskan ialah:

1. Bagi orang dewasa, harus melakukan tiga komitmen utama, yaitu percaya dan mengimani Allah Tritunggal sebagai Bapa, Juruselamat dan penuntun hidup; mengakui Alkitab dan ajaran gereja sebagai pedoman; serta berjanji untuk hidup kudus dan bersedia tunduk pada aturan dan disiplin gerejawi sebagai wujud tanggung jawab dalam persekutuan umat Allah.
2. Bagi anak kecil, baptisan dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa mereka adalah bagian dari perjanjian Allah, sebagaimana tradisi sunat bagi anak-anak dalam Perjanjian Lama. Karena anak kecil belum bisa menyatakan imannya sendiri, baptisan dilakukan atas dasar pengakuan dan janji orang tua serta para saksi di hadapan Tuhan. Mereka harus mengakui bahwa anak tersebut lahir dalam

⁴⁸Ibid, 81.

dosa dan hanya bisa disucikan oleh pengorbanan Kristus dan mengimani Alkitab sebagai pedoman hidup. Sehingga orang tua dan saksi memikul tanggung jawab yang besar untuk membimbing dan mendidik anak tersebut sampai ia tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah.⁴⁹

Dalam Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa dikatakan bahwa:⁵⁰

1. Baptisan kudus merupakan tanda dan peneguhan bahwa seseorang menerima pengampunan dosa, hidup yang dibaharui, serta masuk dalam Persekutuan dengan Allah Tritunggal. Karena itu, baptisan ditetapkan sebagai sakramen sesuai perintah Yesus Kristus.
2. Baptisan kudus diberikan kepada mereka yang telah dijamin sah menjadi bagian dari persekutuan Kristus dan resmi menjadi anggota gereja.
3. Baptisan Kudus dilakukan kepada:
 - a. Anak-anak yang lahir dan atau terdaftar dalam salah satu rumah tangga sah di jemaat;

⁴⁹Ibid, 82–84.

⁵⁰Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa, (2021), 14-15.

- b. anak-anak yang diajukan oleh keluarga jemaat dengan melampirkan surat pernyataan dan memperoleh persetujuan dari Majelis Jemaat;
 - c. orang dewasa yang sudah terdaftar sebagai anggota jemaat dan secara sukarela menyampaikan Pengakuan Iman mereka;
 - d. seseorang dewasa dari keyakinan lain yang secara sukarela dan keimanannya berkeinginan beralih ke agama kristen, dapat dilayani dengan baptisan dewasa dengan terlebih dahulu dilakukan pembinaan khusus;
 - e. seorang dewasa yang bukan anggota jemaat dapat dibaptis apabila ia secara sukarela menyatakan iman, melampirkan surat pernyataan, dan telah memperoleh persetujuan dari majelis jemaat.
4. Baptisan merupakan tanda yang bersifat permanen dan hanya dilakukan satu kali bagi setiap orang; karena itu, melakukan baptisan ulang dianggap sebagai tindakan yang tidak dibenarkan.

E. Pengaruh Sosio-Kultural Terhadap Pemahaman Teologis

Manusia hidup di lingkungan sosial dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang turun temurun. Kehidupan sosial dan kebudayaan hidup berdampingan dengan pengajaran iman Kristen.

Oleh karena itu, memberitakan kebenaran Allah merupakan sebuah tanggung jawab penuh bagi orang percaya.

Konteks sosio-kultural adalah cara manusia menunjukkan dirinya ditengah lingkungan tempat ia tinggal. Konteks ini menunjukkan bagaimana cara Allah menunjukkan dan menyatakan karya-Nya kepada manusia.⁵¹ Teologi harus menyentuh kehidupan manusia secara nyata dan unsur-unsur sosio kultural dapat menjadi dasar untuk berteologi secara kreatif, agar iman bisa masuk ke dalam kehidupan Masyarakat. Teologi Kristen harus berbicara sesuai dengan kebutuhan nyata yang muncul dalam kehidupan sosial dan budaya. Kondisi sosio-kultural di Masyarakat bisa menjadi alat untuk membentuk dan mengembangkan pemahaman teologi yang lebih hidup dan relevan.⁵²

Konteks sosial-budaya berpengaruh terhadap pemahaman teologis melalui proses teologi kontekstual, yaitu upaya berteologi yang secara sadar mempertimbangkan realitas yang ada di masyarakat.⁵³ Teologi tidak hanya bersumber dari Kitab Suci dan tradisi, tetapi juga dari pengalaman manusia dalam konteksnya, sehingga kontekstualisasi teologis menjadi imperatif agar teologi tetap relevan. Konteks sosial

⁵¹Fransiska Angela Sampouw, Tonny Andrian Stefanus, and Maria Titik Windart, "Relevansi Budaya Dan Adat Indonesia Terhadap Teologi Kristen," *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2025), 39-42.

⁵²D. J. Adams, *Teologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 12.

⁵³Djonny Pabisa and Eunike Pratiwi, "Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024), 90-91.

budaya juga mempengaruhi cara orang memahami konsep Tuhan keselamatan, berkat, ritual keagamaan, serta penafsiran ayat Alkitab melalui bahasa lokal, struktur sosial, adat istiadat, Sejarah komunitas, keragaman agama, dan perubahan sosial seperti modernisasi dan globalisasi. Teologi yang tidak kontekstual bisa terasa asing dan tidak relevan bagi Masyarakat lokal, sehingga teologi harus mempertemukan secara dialektis, kreatif, dan eksistensial antara teks Alkitab dengan konteks realitas hidup.⁵⁴

⁵⁴Rujali and Yabes Doma, "Kekristenan Yang Relevan: Menjawab Tantangan Sosial-Budaya Secara Kontekstual," *Theme: Developing Christian Spirituality in the Digital Age* 3, no. 2 (2025), 93-94.